



BAB 1

PENDAHULUAN

Bagian awal skripsi ini akan menjelaskan latar belakang penelitian melalui sejarah singkat bangsa Indonesia yang berkaitan dengan kedatangan etnik Cina di Indonesia dan kenyataan bahwa sampai saat ini masih ada pertentangan pendapat mengenai penggunaan istilah penyebut etnik Cina yang terjadi dalam masyarakat Indonesia sebagai dasar munculnya permasalahan. Pada bab ini dipaparkan pula tujuan penelitian dan pembatasan penelitian di bidang sosiolinguistik dengan menggunakan metode penelitian pustaka dan survei.

1.1. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan temuan dari benda-benda purbakala yang memiliki persamaan dengan yang ditemukan di Cina¹, para sejarawan menyimpulkan bahwa Cina sudah

¹ Penelitian yang didapat dari penggalian yang dilakukan oleh para ahli sejarah pada tahun 1930-an antara lain; 1. Pada tahun 1934, Arkeolog Belanda Dr. Heine Geldern menyatakan bahwa bentuk ukiran batu yang ditemukan di daerah Pasemah, Sumatra Selatan tampak serupa dengan batu nisan Jenderal Huo Qu Bing di Shanxi (117M); 2. Arkeolog Orsoy de Flines, pada tahun 1935 menemukan tembikar di daerah Banten, Jawa Barat yang sama bentuknya dengan porselen dari dinasti Han. Ditemukan pula tripod keramik dengan catatan tahun pembuatannya, yaitu tahun ke-4 Kaisar Han

mulai membuka jalur lalu lintas dengan negara-negara Asia Tenggara, India, dan Srilanka (termasuk pulau Jawa dan Sumatera) sejak masa dinasti Han (206 SM-220M). Pada masa itu jalinan persaudaraan antara Cina dan Nusantara sudah mencakup berbagai kerajaan besar maupun kecil, di antaranya dengan kerajaan Kaling², Sriwijaya³, Samboja⁴, Singosari⁵, Samudra Pasai⁶, dan Majapahit (Wijayakusuma, 2005: 11-13). Pada masa-masa setelah itu hubungan baik antara Cina dan Nusantara terus terjalin terutama di bidang perdagangan. Para imigran asal Cina yang akhirnya tinggal menetap di Nusantara pun mulai bertambah banyak jumlahnya.

Kedatangan orang Cina sejak dinasti Han tersebut merupakan titik awal dimulainya interaksi dalam dinamika kehidupan sosial yang melibatkan etnik Cina di Indonesia. Dalam proses interaksi yang berlangsung jauh sebelum datangnya penjajah

Yuandi; 3. Penemuan sebuah gayung naga di Sambas, Kalimantan Barat yang diteliti sebagai porselen dari dinasti Han pada abad ke-1. (Guang Yi, 1986:17)

² Peninggalan sejarah dari kerajaan ini belum dapat diidentifikasi, tapi menurut **Berita Cina** yang berasal dari Dinasti Tang, letak kerajaan Kaling yaitu Cho-po (Jawa) ini berbatasan dengan laut sebelah selatan. Menurut J.L. Moens dalam Soekmono (1981:37) letak kerajaan ini jika dilihat dari segi perekonomian dan pelayaran adalah di tepi selat Malaka. Pendapat ini diperkuat dengan ditemukannya sebuah daerah di Semenanjung Malaya yang bernama Keling.

³ Berdasarkan catatan sejarah dalam buku *Tang Baru – Bangsa-bangsa Asing di Selatan*, disebutkan bahwa pada masa *Qi Da He* (827-835 M), banyak biksu Cina yang berkunjung ke Sriwijaya dan Kaling untuk melakukan pertukaran budaya dan seni, serta untuk belajar bahasa Sanskerta.

⁴ Pada abad 10-13 M, antara Kerajaan Samboja (sekitar Jambi dan Palembang) dan dinasti Yuan telah terjadi hubungan dagang yang lebih intensif dibandingkan dengan pada saat berhubungan dengan dinasti Tang dan Song. Dalam buku **Sejarah Ming: Kisah-kisah Bangsa-bangsa Asing** tercatat bahwa kaisar Ming Taizu pada tahun 1371 mengutus biksu untuk menyampaikan surat pada raja Samboja, dan dibalas oleh raja Samboja dengan memberi upeti.

⁵ Pada abad ke-13, pasukan Mongol dari dinasti Yuan (1206-1368 M) pernah menyerang kerajaan Singosari, disebabkan oleh sikap Raja Kertanegara yang menyinggung perasaan Kaisar Khubilai Khan. Walaupun keberadaan pasukan Yuan sempat mengancam kerajaan Singosari, tetapi dampak positif yang timbul setelah itu adalah kemajuan perdagangan antar dua negara.

⁶ Pada tahun 1282 dan 1293, dinasti Yuan pernah mengirim duta-duta ke kerajaan Samudra Pasai di Sumatra untuk menjalin kerjasama.

Barat tersebut, berbagai unsur budaya baru yang diperkenalkan pendatang Cina ke dalam masyarakat Nusantara lambat laun melebur menjadi satu dengan budaya asli. Peleburan dua budaya yang berbeda telah menimbulkan gesekan dan benturan-benturan sosial⁷.

Pada era kolonial Barat⁸ arus kedatangan orang Cina ke Indonesia semakin bertambah besar. Karena pengaruhnya yang cukup besar dalam hubungan dagang, Belanda sengaja memperlakukan Cina sebagai bangsa tersendiri dan menempatkan golongan timur asing (Jepang, India, dan termasuk Cina) di atas posisi golongan pribumi dengan berbagai aturan istimewa⁹ sebagai cara untuk tetap mempertahankan kekuasaan Barat dan menekan dominasi orang Cina.

Sejak tahun 1890-an, di masa sebelum dan awal Indonesia merdeka, kaum jurnalis Cina ikut menyebarkan bahasa Melayu sebagai *lingua franca* di Indonesia. Dari penelitian Claudine Salmon¹⁰ dalam periode 1870-an hingga 1960-an, sastrawan Cina peranakan telah menerbitkan lebih dari 3.000 judul karya sastra dalam

⁷ Sejak kerusuhan 1740, orang Belanda (VOC) mengusir dan membunuh orang Cina karena sentimen rasial dan kepentingan politik penguasa. 150 tahun kemudian, berturut-turut terjadi kerusuhan di Solo (1912) dan Kudus (1916). Konflik sosial yang membekas sangat dalam dalam ingatan kita adalah Tragedi Mei 1998. (Wibowo, 1999:xi, Suratminto, 2004: 23-24)

⁸ Cina berada pada masa akhir era dinasti Qing (1644-1911) dengan keadaan populasi penduduk yang membludak dan penggunaan sistem strata masyarakat serta politik tuan tanah di dalam perekonomian masyarakat Cina. Keadaan sosial dan ekonomi yang semakin tak menentu tersebut memicu semakin banyak penduduk dengan tingkat sosial-ekonomi rendah mencari tempat tinggal lain untuk dapat memiliki kehidupan yang lebih baik. (Shozo, 1995:6-7)

⁹ Belanda menggolongkan penduduk mejadi tiga golongan; Eropa (Belanda), Timur Asing (Cina), dan pribumi, sebuah struktur sosial yang sering disebut "*colonial caste structure*"; menunjuk seorang *kapitan* untuk mengatur urusan orang Cina yang berkenaan dengan agama dan adat istiadat; mengatur domisili masyarakat Cina yang dipusatkan pada satu daerah di bawah pengawasan *kapitan* mereka agar tidak ada kemungkinan untuk hidup menyebar dan banyak berinteraksi dengan golongan pribumi. (*Wacana* vol.1 no. 2, Oktober 1999:227)

¹⁰ Claudine Salmon adalah peneliti asal Prancis yang sangat produktif dan telah banyak melakukan riset tentang Cina di luar Jawa, seperti Bali (bersama Myra Sidharta), Makassar dan Timor (bersama Anne Lombard).

bahasa Melayu dari berbagai bentuk: sandiwara, syair, terjemahan karya-karya Barat atau Cina, novel dan cerpen. Di dalam karya-karya sastra Melayu Tionghoa (disunting oleh Marcus A.S., Pax Benedanto, dan Yul Hamiyati) yang diterbitkan oleh Gramedia dengan menggunakan ejaan baru, istilah yang sering dipakai untuk mendefinisikan semua hal berkaitan dengan Cina adalah *tiongkok*, *tionghoa*, *hoakiau*, *peranakan tjina*, *cinten*, *cino*. Bukti lain dalam media surat kabar terbitan tahun 1930-1960, seperti koran *Sinpo*, *Asia Mail*, *Soeara Boeroeh*, istilah yang lazim dipakai adalah *tiongkok*, *peranakan tionghoa*, *tjina*, *hoakiau*, *china*. Pada masa pemerintahan Soekarno (1945-1965), *tiongkok* merupakan kata yang dipakai untuk menyebut kedutaan besar Republik Rakyat Cina, bunyinya adalah Kantor Kedutaan Republik Rakjat Tiongkok.

Pada masa pemerintahan Orde Baru dikeluarkan Inpres No.14/ Tahun 1967 yang berisi pelarangan melaksanakan tradisi, budaya, maupun adat-istiadat Cina dan berbagai peraturan lain seperti pelarangan penggunaan bahasa dan aksara Cina dalam masyarakat. Sejak saat itu, penggunaan istilah '*tiongkok*' atau '*tionghoa*' diubah menjadi '*cina*'.

Di masa Reformasi, pada tahun 2000, Presiden Abdurrahman Wahid telah menerbitkan Keputusan Presiden (Keppres) No.6/2000 tentang Pencabutan Inpres No.14/1967 Tentang Agama, Kepercayaan dan Adat Istiadat Cina. Berdasarkan Keppres No.6/2000 ini ekspresi budaya, agama, dan kepercayaan bagi etnik Cina telah dibebaskan secara terbuka. Walaupun 'pembatasan-pembatasan' yang diberlakukan kepada etnik Cina selama Orde Baru sudah mulai dihilangkan, tapi pada

kenyataannya masih ada masalah sosial menyangkut etnik Cina. Salah satu masalah yang masih menjadi pembicaraan masyarakat hingga saat ini adalah mengenai penggunaan istilah penamaan etnik Cina.

Dalam masyarakat dewasa ini masih terlihat adanya perbedaan pandangan mengenai istilah penyebut etnik Cina baik yang bermakna peyoratif maupun yang tidak. Hal tersebut mempengaruhi masyarakat, baik yang berketurunan Cina maupun bukan, kaum tua maupun kaum mudanya, dalam memilih kata yang tepat untuk menyebut golongan Cina ketika berinteraksi dengan lingkungannya.

1.2. Permasalahan

Berdasarkan latar belakang dan keadaan masyarakat yang masih memiliki perbedaan pandangan dalam pemakaian istilah penamaan etnik Cina, maka dapat dirumuskan permasalahan pokok yang akan dianalisis dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. apa saja ragam dan makna dari istilah penamaan etnik Cina secara etimologis?
2. bagaimana pandangan dan kecenderungan kaum muda Indonesia di Jakarta dalam menggunakan istilah tersebut?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan utama penulisan ini adalah berusaha mengungkap permasalahan pokok yang telah dipaparkan yakni pertama, memaparkan ragam dan makna dari istilah penamaan etnik Cina secara etimologis; kedua, memaparkan pandangan dan

kecenderungan kaum muda Indonesia di Jakarta dalam menggunakan istilah penamaan etnik Cina.

1.4. Ruang Lingkup Penelitian

Penulis membatasi ruang lingkup penelitian ini dalam bidang interdisipliner yang mencakup ke dalam dua bidang utama, yaitu; **linguistik** (secara etimologis mencari asal-usul istilah penamaan etnik Cina di Indonesia), dan **sosial** (membahas pemakaian istilah penamaan etnik Cina berdasarkan survei pada lingkungan golongan muda di Jakarta dan sekitarnya).

1.5. Metode Penelitian

Metode yang dipakai dalam penyusunan penelitian ini adalah metode penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan.

Dalam penelitian pustaka bidang linguistik dan sosial secara umum dilakukan langkah penelitian pustaka dasar, yaitu mencari sumber bacaan yang berkaitan dengan bidang pembahasan skripsi dan setelah itu mengambil intisari bacaan dengan mengutip atau menyadur sumber pustaka yang dapat dijadikan sebagai landasan penelitian. Di bidang etimologi langkah-langkah penelitian yang dilakukan adalah; pertama mencari sumber pustaka etimologis dari kamus dan ensiklopedia berbahasa Cina, Barat, dan Indonesia yang mencantumkan makna istilah penamaan etnik Cina; kedua menerjemahkan makna istilah-istilah yang bersumber dari bahasa asing; ketiga

menganalisis perubahan bentuk dan makna istilah tersebut pada saat digunakan dalam masyarakat berdasarkan sumber pustaka yang telah dikumpulkan.

Selain dilakukan penelitian kepustakaan di bidang linguistik dan sosial, dalam penelitian ini juga dilakukan studi survei lapangan untuk melihat pengenalan dan penggunaan istilah penamaan etnik Cina dalam golongan muda di Jakarta.

Arti singkat dari *penelitian survei* adalah penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok (Singarimbun, 1989:3). *Populasi* adalah seperangkat unit analisis yang lengkap dan sedang diteliti, serta *sampel* adalah sub dari seperangkat elemen individu yang dipilih untuk dipelajari (Sarwono, 2006:111). Penelitian bahasa tidak memerlukan sampel yang besar karena perilaku linguistik cenderung lebih homogen dibandingkan dengan perilaku-perilaku yang lain. Namun yang perlu diperhatikan adalah bahwa setiap kategori kelompok sosial yang dijadikan variabel independen harus terwakili di dalam sampel yang dijadikan sumber data (Mahsun, 2005:210). Oleh karena itu jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini hanya sebanyak 200 buah dengan jumlah data yang sah dan layak diteliti sebanyak 175 buah.

Langkah-langkah penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut. Pertama, membuat alat pengumpul data (kuesioner) yang sebelumnya telah diuji di lingkungan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia (FIB-UI). Kedua, menyebarkan kuesioner secara acak di beberapa lingkungan institusi pendidikan di Jakarta dengan sasaran golongan usia muda di Jakarta. Ketiga, menyaring kuesioner yang layak diteliti. Keempat, melakukan pengkodean dan tabulasi dari kuesioner

yang layak diteliti. Kelima, melakukan analisis pengenalan dan penggunaan istilah yang dilihat dari beberapa faktor atau parameter sosial seperti usia, jenis kelamin, agama yang dianut, dan beberapa aspek sosial lainnya.

1.6. Sistematika Penulisan

Agar dapat menjelaskan masalah penggunaan istilah penamaan etnik Cina dan hasil survei lapangan dengan baik, tulisan ini dibagi dalam lima bab.

Bab 1 berisi pendahuluan yang mencakup latar belakang; permasalahan atas topik yang disampaikan; tujuan penulisan; ruang lingkup penelitian; metode penelitian; serta sistematika penulisannya.

Bab 2 merupakan paparan telaah pustaka mengenai asal mula kata penamaan etnik Cina dengan sumber data berupa kamus dan ensiklopedia dari negara Cina, dunia Barat, dan dari Indonesia.

Bab 3 berisi analisis pemakaian istilah yang muncul dan dipakai di Indonesia.

Bab 4 adalah analisis survei lapangan beserta pemaparan deskriptif semua data yang diperoleh dari penelitian lapangan.

Bab 5 merupakan penutup yang terbagi menjadi dua bagian: kesimpulan dan saran.